

# **Implementasi Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Raudhatul Athfal (Ra) Al-Jabbar Kota Batam**

**Qory Ismawaty, SS., M. Pd. I**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina

qoryismawaty@yahoo.com

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pengembangan nilai moral kepada anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Jabbar Kota Batam, melibatkan 20 orang anak terdiri atas 13 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017 yang tergabung dalam kelompok B. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen untuk mengumpulkan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data diperiksa dengan triangulasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kritis dan analisis kualitatif komparatif dan wawancara, selanjutnya diolah secara deskriptif dengan menggunakan kriteria penilaian dipindahkan ke dalam bentuk kuantitatif untuk mengetahui hasil pengembangan nilai-nilai moral anak melalui metode pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode pembiasaan, nilai-nilai moral anak mengalami perkembangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hipotesis yang menyatakan "nilai moral anak usia dini di RA Al-Jabbar Kota Batam dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan.

**Keyword:** nilai, moral, metode pembiasaan

## **Pendahuluan**

Anak merupakan investasi sumber daya manusia di masa depan. Upaya mempersiapkan SDM yang berkualitas masa depan, maka pendidikan merupakan salah satu tumpuan yang penting untuk diberikan sejak usia dini. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah pengembangan nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia merupakan makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan seperti di atas bukan merupakan kemampuan bawaan melainkan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jika dirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan

moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.

Dimensi perkembangan moral anak, bentuk kompetensi serta hasil belajarnya dikemukakan oleh Anita Yus dalam *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* yaitu (1) anak dapat berdo'a, (2) anak dapat mengenal ibadah secara sederhana (3) anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan Tuhan (4) anak dapat mengenal sopan santun (5) anak dapat mengenal tanggung jawab (6) anak dapat mengenal kebersihan (7) anak dapat mencintai tanah air (8) anak dapat mengenal musyawarah dan mufakat secara sederhana (Anita Yus, 2011: 25).

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah pengembangan nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dini, anak usia dini diharapkan mulai memahami aturan dan norma yang dikenalkan oleh orang tua melalui penjelasan-penjelasan verbal yang sederhana. Orang tua atau orang dewasa yang ada disekitar anak hendaknya mulai mengenalkan, mengajarkan dan membentuk sikap dan perilaku anak mulai dari sikap dan cara bersosialisasi dengan orang lain, cara berpakaian, cara bertutur kata, dan cara berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan atau situasi tertentu.

Mengembangkan nilai moral sejak dini pada anak tidaklah mudah. Diperlukan trik khusus agar anak memahami nilai moral. Untuk itulah guru atau pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan untuk mengembangkan nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin disampaikan dapat benar-benar sampai dan dipahami oleh anak untuk bekal kehidupannya di masa depan.

Dalam implementasinya, pengembangan nilai-nilai moral di RA Al-Jabbar Kota Batam belum optimal. Dari observasi yang dilakukan penulis dalam perkembangan moral anak, terdapat 13 dari 20 anak (65%) anak yang belum bisa berdo'a, 14 dari 20 anak (70%) yang belum mengenal tata cara ibadah sederhana, 10 dari 20 anak (50%) anak yang tidak mengenal dan menyayangi makhluk ciptaan Tuhan, 13 dari 30 anak (65%) anak yang belum mengenal sopan santun, 14 dari 20 anak (70%) yang belum mengenal tanggungjawab dan 12 dari 20 anak (60%) yang belum mengenal kebersihan. Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang perkembangan moral anak, khususnya bagaimana pembelajaran dalam rangka mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia dini di RA al-Jabbar Kota Batam.

## **Kajian Pustaka**

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Murdionodengan judul "Metode Pengembangan Nilai Moral Untuk Anak Usia

Dini” penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pengembangannilai moral untuk anak usia dini yang paling sering digunakan adalah bercerita dan Pembiasaan. Metode pengembangan nilai moral tersebut ternyata dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa,dari yang tidak baik menjadi baik.

### **Pengertian Nilai Moral Anak Usia Dini**

Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Darmaputra sebagaimana dikutip oleh Syarkawi menjelaskan bahwa nilai adalah yang memberi makna pada hidup ini, titik tolak, isi dan tujuan.Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan.Nilai seseorang diukur melalui tindakan (Sjarkawi, 2008: 29).<sup>1</sup>

Nilai dan moral merupakan dua kata yang seringkali digunakan secara bersamaan. Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila.Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat (Zainuddin Ali, 2011: 29).

Menurut Prof. DR. Zainuddin Ali M.A, moral bisa berarti sistem nilai yang menjadi asas-asas perilaku bersumber dari al-Qur’an, as-Sunnah serta nilai-nilai alamiah (sunnatullah) dan juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah. Ajaran moral yang bersumber dari ajaran agama, baik dari al-Qur’an, hadits maupun dari pemikiran tokoh agama dan tokoh adat, kumpulan peraturan dan ketetapan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Baik buruknya tindakan manusia ditentukan oleh tolok ukur penilaian moral sebagai manusia (Zainuddin Ali, 2011: 32).

Dengan demikian, moral adalah aturan yang disepakati secara umum mengenai perbuatan serta semua hal yang dianggap baik dan buruk termasuk dalam hubungan dengan manusia lain.

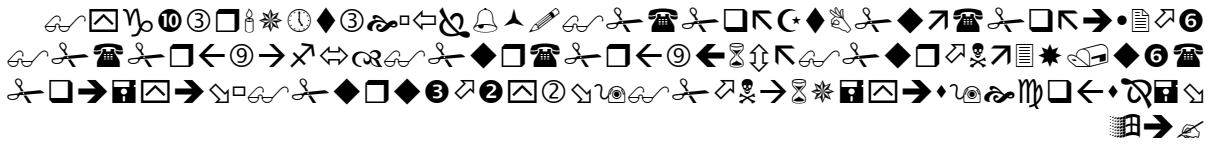
Dalam Islam, kata yang digunakan untuk menyebut prilaku seseorang adalah akhlak. Akhlak adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi antara lain adalah kasih sayang, kebenaran, kejujuran, kebaikan, keindahan, amanah, tidak menyakiti orang lain dan sejenisnya (Syarkawi, 2008: 29).

Apabila prilaku seseorang itu baik maka dikatakan dia berakhlak baik sebaliknya apabila perilakunya tidak baik maka dikatakan akhlaknya tidak baik atau

---

<sup>1</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak;Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebaga Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

buruk. Ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang prilaku baik diantaranya firman Allah surat al-Hajj ayat 77 yang berbunyi:



Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan berbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan"(QS. Al-Hajj: 77).

Ayat di atas berisi perintah Allah kepada kaum muslimin untuk melakukan kebaikan jika mereka menginginkan keberuntungan. Rasul SAW. Mendorong kaum muslimin untuk mencintai perbuatan baik, mengajarkan kebaikan kepada manusia dan mewujudkan kebaikan untuk mereka. Dia memberi berita gembira kepada manusia yang menjadi kunci-kunci kebaikan dan kunci menutup bagi kejahatan (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 53-54).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral atau pun akhlak adalah sikap seseorang terhadap sesuatu hal yang baik dan buruk yang telah ada dalam diri manusia, kemudian disadari, diidentifikasi, diserap, dan dikembangkan melalui proses belajar demi peningkatan kualitas kemanusiaan. Seseorang dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara moral.

Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (*immoral*). Tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan (Desmita, 2008: 149).

Seorang anak mempunyai kodratnya sendiri, dan untuk dapat bertindak secara cermat terhadap kodrat tersebut, kita sebagai orang tua atau pun pendidik harus memahami. Jadi yang pertama harus dilakukan adalah memahami sejauh mana anak dapat dimasuki agar kita bisa membentuk moralnya. Diantara sekian banyak sikap kodrati anak, sikap manakah yang akan kita bentuk agar hasil yang kita inginkan tercapai (Emile Durkheim, tt: 93).

Ada tiga komponen moral yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), maka tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Oleh sebab itu, pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif) namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia.

## **Teori Perkembangan Moral**

### **a. Teori psikoanalisa Freud tentang perkembangan moral**

Dalam menggambarkan perkembangan moral, teori psikoanalisa membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga yaitu id, ego dan super ego. Id adalah struktur kepribadian yang terdiri dari aspek biologis yang irrasional dan tidak disadari. Ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis yaitu subsistem ego yang rasional dan disadari namun tidak memiliki moralitas. Super ego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan system nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan "benar" atau "salah"nya sesuatu.

Menurut teori psikoanalisa klasik Freud, semua orang mengalami konflik Oedipus. Konflik ini akan menghasilkan pembentukan struktur kepribadian yang dinamakan Freud sebagai superego. Ketika anak mengatasi konflik Oedipus ini, maka perkembangan moral dimulai. Struktur superego ini mempunyai dua komponen yaitu ego ideal dan kata hati. Kata hati menggambarkan bagian dalam atau kehidupan mental seseorang, peraturan-peraturan masyarakat, hokum, kode, etika dan moral. Pada usia kira-kira 5 tahun perkembangan superego secara khas akan menjadi sempurna. Ketika hal ini terjadi maka suara hati terbentuk. Ini berarti bahwa pada usia 5 tahun anak sudah menyelesaikan perkembangan moralnya.

### **b. Teori belajar sosial tentang perkembangan moral**

Teori belajar sosial melihat tingkah laku moral sebagai respons atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, penghukuman, dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak-anak. Bila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, bila mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku itu akan berkurang atau hilang.

### **c. Teori Kognitif Piaget tentang perkembangan moral**

Menurut Piaget, seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui rentangan perkembangan moral yang disebut *Heteronomous* dan *Autonomous*. Berdasarkan hasil observasinya terhadap aturan permainan yang digunakan anak-anak pada tahap *Heteronomous morality* ini anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan suatu permainan sebagai sesuatu yang bersifat suci dan tidak diubah karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Anak-anak pada masa ini yakin akan keadilan immanen yaitu konsep bahwa bila suatu aturan dilanggar, hukuman akan segera dijatuhkan.

Pada tahapan *autonomous*, seorang anak sudah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya. Anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi. Anak mulai mempertimbangkan keadaan tertentu yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral (Otib Satibi Hidayat, 2008: 1.6).

#### **d. Teori Kohlberg tentang perkembangan moral**

Menurut Kohlberg, sikap moral terjadi dari aktivitas spontan dari anak-anak yang berkembang melalui interaksi sosial. Semakin tinggi tahap perkembangan moral seseorang akan semakin terlihat moralitas yang lebih mantap dan bertanggung jawab dari perbuatan-perbuatannya (Desmita, 2008: 149-151).

Lawrens Kohlberg dalam Syamsu Yusuf mengklasifikasikan tahapan perkembangan moral ke dalam tiga tingkat yaitu tahap pra konvensional, tahap konvensional dan pasca konvensional. Dari ketiga tahap tersebut, anak usia dini berada pada tahap prakonvensional.

Pada tahap pra konvensional, anak mengenal baik buruk, benar salah suatu perbuatan dari sudut konsekuensi (dampak/akibat) menyenangkan (ganjaran) atau menyakitinya (hukuman) secara fisik atau enak tidaknya akibat perbuatan yang diterima. Anak tunduk pada kendali eksternal. Moralitas prakonvensional terbagi atas 2 tahap yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan (William Crain, 2007: 231-239).

#### **e. Teori perkembangan moral menurut John Dewey**

Tahapan perkembangan moral menurut John Dewey yaitu bahwa seseorang akan melewati tiga fase perkembangan yaitu (1) fase pre moral, yaitu sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial. Pada awal kehidupannya, manusia tidak memiliki konsep berkehidupan yang mencerminkan nilai moral sehingga pendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Tanpa pendidikan, manusia akan banyak dikendalikan oleh nafsu biologisnya ketika menentukan segala sesuatu (2) fase konvensional. Pada tahap ini, perkembangan moral manusia didasari oleh sikap kritis kelompoknya. Anak mengalami penambahan usia dan menemukan lingkungan baru sehingga memberikan pola dalam menentukan sikap dan perilakunya (3) Autonomus, pada tahap ini, perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri.

#### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Penelitian dilaksanakan di RA Al-Jabbar Kec. Bengkong Kota Batam. Subjek penelitian adalah anak kelompok B Jumlah anak 20 orang yang terdiri dari 13 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan pada tahun pelajaran 2016/2017.

Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992: 20) yang terdiri empat tahap menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan selama dan sesudah penelitian dilakukan di kelas yaitu selama 3 bulan dan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kuantitatif yang merupakan hasil kegiatan belajar anak yang dianalisis secara

deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar:

\*\*\* = baik /berkembang sesuai harapan

\*\* = cukup/Mulai Berkembang

\* = kurang/belum berkembang

Setelah semua data terkumpul maka akan di lakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

F = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100 = Angka tetap/pembulatan

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi awal di lapangan pada Kelompok B RA Al-Jabbar Kota Batam. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian lebih lanjut. Adapun hasil Pengamatan awal adalah sebagai berikut:

**Tabel I**

#### Rekapitulasi Hasil Pengamatan awal

Aspek yang dinilai anak dapat berdoa, dapat melakukan ibadah sederhana, anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan tuhan, anak dapat mengenal sopan santun, anak dapat mengenal tanggung jawab, anak dapat mengenal kebersihan

No	Kategori	Aspek yang dinilai											
		A		B		C		D		E		F	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	***	2	10%	2	10%	4	20%	2	10%	2	10%	2	10%
2	**	5	25%	4	20%	6	30%	5	25%	4	20%	6	30%
3	*	13	65%	14	70%	10	50%	13	65%	14	70%	12	60%
	Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pengembangan nilai-nilai moral anak kelas B RA Al-Jabbar Kec. Bengkong Kota Batam masih rendah. Berdasarkan wawancara, rendahnya pengembangan nilai-nilai moral anak kelompok B di RA Al-Jabbar Kota Batam disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu: 1) anak-anak belum terbiasa dengan kegiatan-kegiatan berupa pembiasaan yang diterapkan di RA Al-Jabbar Kota Batam 2) pola asuh yang diterapkan orang tua juga tidak membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan berupa pengembangan moral anak.

**Hasil**

**Tabel II**

Aspek yang dinilai anak dapat berdoa, dapat melakukan ibadah sederhana, anak dapat menyayangi dan memelihara semua ciptaan tuhan, anak dapat mengenal sopan santun, anak dapat mengenal tanggung jawab, anak dapat mengenal kebersihan

No	Kategori	Aspek yang dinilai											
		A		B		C		D		E		F	
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	***	14	70	12	60%	14	70%	15	75%	17	85%	16	80%
2	**	4	20%	6	30%	6	30%	5	25%	3	15%	4	20%
3	*	2	10%	2	10%	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%	20	100%

**Pembahasan**

Dari tabel-tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak RA Al-Jabbar dalam peningkatan perilaku moral melalui pembiasaan. Pada tabel III di atas diperlihatkan bahwa kemampuan anak dalam berdoa mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 13 anak (65%) yang belum mampu berdoa, turun menjadi 2 anak (10%) ini berarti terjadinya peningkatan karena anak yang belum berkembang tinggal 10% atau 2 orang saja. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari 2 anak (10%) yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 14 anak (70%), ini menunjukkan adanya peningkatan yang baik.

Kemampuan anak dalam melakukan ibadah sederhana peningkatan pada kriteria belum berkembang (BB) pada penelitian awal berjumlah 14 anak (70%) menjadi 2 anak (10%). Untuk kriteria mulai berkembang (MB) ada 4 anak (20%) pada penelitian awal kemudian mengalami kenaikan 6 anak (30%). Sedangkan untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari 2 anak (10%) meningkat menjadi 12 (anak) 60%, ini menunjukkan telah terjadi peningkatan yang baik.



Kemampuan anak dalam menyayangi makhluk ciptaan Tuhan mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 10 anak (50%) pada penelitian awal, turun menjadi 0%, ini menunjukkan sudah tidak ada lagi anak yang belum berkembang aspek moralnya dalam menyayangi makhluk ciptaan Tuhan. Pada kriteria mulai berkembang (MB) juga terjadi peningkatan meskipun perubahan dari nilai persentasenya tidak terlalu tinggi, yaitu 6 anak 30 % pada penelitian awal, setelah menjalani kegiatan pembiasaan tetap 6 anak (30%), hal ini disebabkan karena kemampuan anak dalam menyayangi makhluk Tuhan mengalami turun naik. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu dan eksperimen anak yang sangat tinggi. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan yaitu 4 anak (20%) pada penelitian awal, meningkat menjadi 14 anak (70% ), dengan demikian peningkatan perilaku moral dalam anak menyayangi makhluk Tuhan sudah mendapatkan hasil yang baik.

Kemampuan anak dalam berperilaku sopan santun pada penelitian awal mengalami penurunan pada kriteria belum berkembang (BB) dari 13 anak (65 %), turun menjadi 0%. Ini artinya bahwa tidak ada anak yang berperilaku tidak sopan. Pada kriteria mulai berkembang (MB) juga terjadi peningkatan meskipun perubahan dari nilai persentasenya tidak terlalu tinggi, yaitu 5 anak (25%) pada penelitian awal, kemudian bertambah menjadi 15 (75%), hal ini disebabkan karena kemampuan anak dalam berperilaku sopan santun mengalami turun naik. Hal ini tidak dapat dihindari karena salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah faktor lingkungan tempat anak tersebut bersosialisasi. Untuk kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan yaitu 2 anak ( 10%), meningkat menjadi 15 anak (75%), dengan demikian peningkatan perilaku moral dalam berperilaku sopan dan santun mendapatkan hasil yang baik.

Hasil penelitian pada pengembangan nilai-nilai moral tanggung jawab anak, dari 20 anak, yang sudah berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak dengan nilai persentase 10%, anak yang mulai berkembang berjumlah 4 anak dengan persentase 20% dan yang belum berkembang 14 anak dengan nilai persentase 70 %.Setelah menjalani pembiasaan, diperoleh hasil tertinggi mencapai 85% dengan jumlah anak 17 anak untuk anak yang berkembang sesuai harapan, untuk anak yang mulai berkembang nilai moral tanggungjawabnya berjumlah 3 anak (15%). Sehingga dengan demikian tidak ada anak yang tidak berkembang aspek moral tanggungjawabnya.

Pada aspek kebersihan, pada penelitian awal, yang sudah berkembang sesuai harapan sebanyak 2 anak (10%), anak yang mulai berkembang berjumlah 6 anak dengan persentase 30% dan yang belum berkembang juga berjumlah 12 anak dengan nilai persentase 60 %.Setelah mendapat tindakan pembiasaan, diperoleh hasil yang sangat bagus dimana anak yang berkembang sesuai harapan berjumlah 16 anak dengan persentase 80%, sedangkan untuk anak yang mulai berkembang nilai moral kebersihannya berjumlah 4 anak (20%). Sehingga dengan demikian tidak ada anak yang tidak berkembang aspek moral kebersihannya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa melalui pembiasaan dalam pembelajaran dapat meningkatkan perilaku moral anak di RA Al-Jabbar Kec. Bengkong Batam Kota. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya perilaku moral anak yaitu anak dapat berdoa, dapat melakukan ibadah sederhana, menyayangi makhluk ciptaan Tuhan, Berprilaku sopan santun, bertanggung jawab dan menjaga kebersihan.

**Daftar Pustaka**

Anita Yus. 2012. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak* . Kencana. Jakarta

Ali Abdul Halim Mahmud 2004. *Akhlaq Mulia, terj.* Gema Insani Press. Jakarta

Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Danakarya. Surabaya

Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Erlangga. Jakarta

Otib Satibi Hidayat. 2008. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama -nilai Agama*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta

Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta

Sjarkawi 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Bumi Aksara. Jakarta

William Crain, 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta

Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*. 2011. Bumi Aksara, Jakarta